

UPAYA MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA SANTRI PPS TAHFIDZ AR-RAUDHAH TINGKAT ULA (MADRASAH IBTIDAIYAH) KOTA BANJARBARU

Nur Amaliyah Hayati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
Nuramaliyahhayati11@gmail.com

Siti Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru
kadirbapak73@gmail.com

Abstract: This study discusses the Efforts to Instill Religious Values in Students of PPS Tahfidz Ar-Raudhah Ula Level (Madrasah Ibtidaiyah) Banjarbaru City. This study aims to determine how efforts to instill religious values in students and what are the supporting and inhibiting factors. The subjects in this study were Ula Level teachers and Foundation advisors, while the objects in this study were efforts to instill religious values in students and what are the supporting and inhibiting factors. Data collection was carried out using observation techniques, structured interviews and documentation. Data processing was carried out using data collection techniques, data classification, editing and data interpretation, qualitatively, then drawing conclusions inductively by describing each data obtained to obtain the researcher's conclusions. Based on the results of the study, it is known that efforts to instill religious values in students of PPS Tahfidz Ar-Raudhah Ula Level (Madrasah Ibtidaiyah) Banjarbaru City have been implemented through several ways, namely the process of instilling religious values through moral knowing, moral feeling, and moral action. The religious values instilled include worship, the spirit of jihad, morals and discipline, and the values of trust and sincerity. These religious values are instilled through role models, habituation, and counseling. Supporting factors include self-awareness, the community environment, family, and parents, while inhibiting factors include a lack of knowledge, an uncondusive community environment, and the influence of social media.

Keywords: Efforts, Instillation, Islamic Boarding School, Religious Values, Students.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Upaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula (Madrasah Ibtidaiyah) Kota Banjarbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya menanamkan nilai-nilai religius pada santri serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Tingkat Ula dan pembina Yayasan, sedangkan objek dalam penelitian ini upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada Santri serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, klasifikasi data, editing dan interpretasi data, secara kualitatif, selanjutnya pengambilan kesimpulan dengan cara induktif yaitu dengan cara menggambarkan setiap data yang diperoleh untuk mendapatkan kesimpulan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya menanamkan nilai-nilai religius pada santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula (Madrasah Ibtidaiyah) Kota Banjarbaru telah terlaksana melalui beberapa cara, yaitu proses penanaman nilai-nilai religius melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi nilai ibadah, *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, serta nilai amanah dan ikhlas. Metode penanaman nilai-nilai religius tersebut dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat. Faktor pendukungnya adalah kesadaran diri, lingkungan masyarakat, keluarga, dan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya meliputi kurangnya pengetahuan, lingkungan masyarakat yang tidak kondusif, serta pengaruh media sosial.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-Nilai, Pondok Pesantren, Religius, Santri, Upaya.

Pendahuluan

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri seseorang manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, seperti nilai kejujuran, keberanian, cinta damai,

keandalan diri, potensi diri, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktekkan atau diberikan kepada orang lain yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.¹

Nilai-nilai tersebut di atas sangat bermakna dan dapat dipraktekkan ketika nilai-nilai itu dihidupkan melalui pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri tetapi mencakup seluruh proses pendidikan, disebabkan pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri. Jadi dimanapun diajarkan tentang pendidikan maka nilai akan muncul dengan sendirinya.

Pendidikan nilai agama memiliki upaya yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman bagi umat manusia sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna. Pentingnya upaya agama bagi kehidupan umat manusia harus disadari secara utuh bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan setiap pribadi menuju sebuah keniscayaan, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Namun, penanaman nilai dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Dikarenakan sebuah pendidikan memiliki visi dan misi sendiri yang ingin dicapai dalam diri manusia maupun lembaga pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan zaman dan teknologi modern saat ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat banyaknya kejadian yang menunjukkan kemerosotan akhlak yang kita lihat akhir-akhir ini di sosial media atau bahkan pada lingkungan sekitar. Kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat tentu menimbulkan dampak positif juga negatif. Kemerosotan akhlak ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi kemerosotan akhlak ini terjadi pada remaja bahkan anak-anak. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak seimbangnya materi

¹Zeim Al-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah dapat mengurangi nilai-nilai religius pada diri para santri, membuat nilai-nilai religius yang sudah ada pada para santri seolah tidak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat permasalahan tersebut, maka hal yang penting untuk diperhatikan oleh lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai religius pada para santri agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.²

Pada kondisi ini juga tentu menjadi konsentrasi para orang tua untuk menyadari betapa pentingnya pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya. Orang tua semakin menyadari pentingnya pendidikan yang bermateri keagamaan bagi anak-anaknya dalam rangka menangkal pengaruh yang negatif pada era ini. Terlepas dari itu selain akhlak yang di ajarkan orang tua ke anaknya, pendidikan merupakan pondasi kedua untuk memperkenalkan bagaimana akhlak yang baik untuk anak yang mana pembelajaran itu didapatkan dalam mata pelajaran keagamaan di sekolah. Pada sisi lain, agama mengandung nilai-nilai yang mendasari ajaran-ajarannya sebagai pedoman dalam menjalani seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian agama memiliki dasar dan arah bagi manusia untuk membina kehidupannya, baik secara spiritual maupun material, bahkan kedua aspek ini terintegrasi secara utuh sehingga keduanya tak boleh dipisahkan satu sama lain.³

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik. Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia beramai-ramai berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter kepada semua peserta didik.

Kesadaran agama pada dasarnya berpengaruh pada bentuk kegiatan-kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: mengucapkan salam, saling menghormati, saling tolong-menolong dalam kebaikan, bersedekah. Hal

²Raden Ahmad Muhajir Ansori, „Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, Vol. 8 No.2 (2016), h. 15.

³Patallongi, *Lentera Pendidikan Masyarakat Marginal Urban* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 79.

tersebut dijelaskan Marzuki, bahwa pada dasarnya tinggi kesadaran agama berpengaruh pada aktualisasi jiwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan olah kejiwaan dan olah spiritual seperti tolong-menolong dengan sesama, menghargai sesama, dan menginternalisasikan nilai-nilai universal.⁴

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.⁵

Penanaman nilai-nilai agama mulai dini merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan, karena penanaman nilai-nilai agama dalam sebuah lembaga pendidikan erat hubungannya antara pendidik, peserta didik, juga pembina dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Tugas pembina yayasan bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi pembina juga harus ikut andil dalam mengarahkan dan berkolaborasi dengan para pengajar dalam penanaman nilai-nilai religius pada santri di PPS Tahfidz Ar-Raudhah.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an Allah berfirman Q.S. Luqman/14:17 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر ۱۷ (لقمن/31: 17)

Dalam ayat ini, Luqman memerintahkan anaknya untuk menjalankan sholat dengan sempurna dan konsisten, mengajak orang lain untuk berbuat baik, mencegah orang lain untuk berbuat buruk, bersabar terhadap segala cobaan yang menimpa. Ajaran amar ma'ruf nahi munkar dalam ayat ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan ridho Allah Swt.

Secara detailnya, dalam Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 tentang Sistem Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan: Undang-undang ini merupakan landasan hukum yang mengatur pendidikan agama di Indonesia, termasuk di dalamnya seorang pembina berupaya dalam menanamkan nilai-nilai religius pada santri melalui kegiatan sehari-hari. pembina juga bertanggung jawab untuk mendidik, membina, dan mengawasi peserta didik. Salah satu

⁴Marzuki, "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia", *Cakrawala Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, (Februari, 1997), h. 45.

⁵Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), h. 97-98.

upaya yang dapat dilakukan oleh pembina untuk menanamkan nilai-nilai religius pada santri adalah dengan memberikan contoh akhlak yang mulia. Salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan pada proses peneransferan ilmu kepada peserta didik saja, padahal jauh lebih penting dari pada itu para peserta didik memerlukan contoh nyata bagaimana akhlak mulia itu bukan hanya dari teori semata, tetapi perlu ada contoh dari pembina yayasan dan juga pengimplementasian yang dilakukan oleh para santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula. Adapun Latar belakang pembina untuk mendirikan yayasan pendidikan Islam ini disebabkan pada awalnya di Kampung Baru ada yayasan pendidikan tidak lama kemudian berhenti, sedangkan anak-anak di Kampung Baru tersebut banyak dan memerlukan lembaga pendidikan khususnya untuk anak-anak usia TK dan SD. Maka pada Bulan Desember 2009 Ustadz Muhammad Hanafi mulai mendirikan yayasannya dan lembaga pendidikan yang pertama dibangun adalah TPQ Arraudhah unit 004 dan memiliki santri 20 orang pada saat itu.

Yayasan Cahaya Amanah Ar-Raudhah merupakan yayasan pendidikan Islam yang saat ini menaungi beberapa lembaga pendidikan didalamnya yaitu PaudQu-Ra Cahaya Arraudhah (setara TK), PPS (Pondok Pesantren Salafiyah) Tahfiz Ar-Raudhah Tingkat Ula (setara SD/MI), PPS (Pondok Pesantren Salafiah) Tahfiz Ar Raudhah Tingkat Wustho (setara SMP/MTS), TPQ Arraudhah Unit 004, TPQ Arraudhah Unit 017, TPQ Cahaya Arraudhah 3, MTKS Cahaya Arraudhah dan Rumah Tahfiz Cahaya Ar-Raudhah. Seluruh lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Yayasan Cahaya Amanah Ar-Raudhah ini berbasis agama Islam. Jumlah para santri di yayasan ini kurang lebih berjumlah 600-700 santri.

Lembaga yang kami jadikan penelitian ini adalah salah satu lembaga yang dinaungi Yayasan Cahaya Amanah Ar-Raudhah yaitu PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula. Sekolah ini berdiri pada tahun 2022 dengan jumlah santri pada saat itu 20 orang. Sekolah ini berbasis agama Islam, kurikulum yang dipakai pada kelas 1 adalah kurikulum Merdeka sedangkan untuk kelas 2 dan 3 menggunakan kurikulum K-13, akan tetapi untuk kelas 3 menggunakan kurikulum tambahan yaitu kurikulum pesantren yang diterapkan pada semester 2 para santri sudah mulai diajarkan kitab kuning. Untuk mata pelajaran Tauhid menggunakan kitab *Asasuttauhid*, pelajaran Fiqh menggunakan kitab *Anwarul Jariyah*, pelajaran

Akhlak menggunakan kitab *Akhlaquna* dan pelajaran Hadist menggunakan kitab Budi Luhur.

Sekolah ini memiliki banyak kegiatan yang dilaksanakan. Ada diantaranya kegiatan yang khusus keagamaan seperti sholat Dhuha berjamaah, Jum'at Taqwa yaitu membaca surah *Yaasin*, Jum'at bersedekah, sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, acara-acara peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi program unggulan di sekolah ini adalah mengaji menggunakan metode Tilawati dan program Tahfidz, tak sedikit dari mereka sudah banyak memiliki hafalan surah-surah Al-Qur'an yang hafalan surah ini disetorkan langsung kepada pembina yayasan yaitu Ustadz Muhammad Hanafi. Tentu hal ini dapat dicapai berkat para ustadz dan ustadzahnya dalam penanaman nilai-nilai religius pada santri serta pembina yayasan yang memberikan arahan pada seluruh lembaga pendidikannya agar diterapkan nilai-nilai religius pada santri melalui nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak para santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus terjun langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang secara langsung atau pelaku yang dapat diamati.⁶ Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan suatu (fenomena atau kejadian) dan melaporkan bagaimana adanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu tentang keadaan yang ada di lapangan yang diteliti, diamati dan berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan.⁷

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menyajikan data yaitu editing, klasifikasi data, interpretasi data kemudian dianalisis berdasarkan teori yaitu reduksi data, display, serta verifikasi (penarikan simpulan).

⁶Sandu dan Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (2015), h. 18.

⁷Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Politik, Agama dan Filsafat*, (Jakarta: Gaung Persada, 2019), h. 11.

Hasil dan Pembahasan

Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula (Madrasah Ibtidaiyah) Kota Banjarbaru

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral menjadi salah satu proses penanaman nilai-nilai religius pada santri di PPS Tahfidz Ar- Raudhah Tingkat Ula para guru konsisten memberikan pengetahuan moral ini tidak hanya pada pembelajaran agama saja, tetapi juga melalui pendekatan emosional dengan para santri agar lebih mudah dalam pendekatannya.

Tahap awal ini berfokus pada pemberian pemahaman konseptual tentang nilai-nilai religius. Informasi ini disampaikan melalui pembelajaran mata pelajaran keagamaan juga dibarengi dengan pendekatan emosional melalui obrolan ringan bersama para santri. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum formal di pesantren menjadi wahana utama bagi santri untuk memperoleh dasar-dasar pengetahuan moral yang bersumber dari ajaran agama Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Heri Gunawan, dalam jurnalnya mengatakan bahwa ada beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral yang penting untuk digunakan atau diajarkan yaitu, kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan presektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengenalan diri. Peserta didik dalam hal ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian pembelajaran.⁸

b. Perasaan tentang Moral (*Moral Feeling*)

Menurut analisis penulis melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa perasaan moral sebagai salah satu proses penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah menumbuhkan perasaan moral ini contohnya melalui program Jum'at Bersedekah agar tumbuh empati yang tinggi pada diri para santri.

Setelah pengetahuan dasar terbentuk, langkah selanjutnya adalah menumbuhkan dimensi emosional. Pengajar secara aktif berupaya membangun pendekatan emosional dengan santri untuk mempermudah internalisasi nilai. Tujuannya adalah membangkitkan kesadaran, kepekaan, dan apresiasi santri

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Alfabeta, 2012), h. 192.

terhadap kebaikan dan kebenaran yang diajarkan agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut diharapkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan diyakini.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutarjo Adisusilo di dalam bukunya mengatakan bahwa moral *feeling* adalah tahap yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional peserta didik sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan dari tahap ini yaitu hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati.⁹

c. Pembiasaan atau Perbuatan Moral (*Moral Action*)

Melalu observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa perbuatan moral sebagai salah satu proses penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah perbuatan moral ini tercermin pada para santri yang sebagian besar sudah mampu melaksanakan nilai-nilai religius pada kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya pada rutinitas di sekolah misalnya pada kegiatan sholat Dhuha berjamaah yang mereka lakukan setiap hari, mereka sudah memiliki kesadaran untuk melakukan itu tanpa keterpaksaan, karena sudah dibekali dengan pengetahuan dan perasaan moral terlebih dahulu. Hasilnya tertuang pada perbuatan moral mereka.

Tahap terakhir, dan *arguably* yang paling krusial, adalah transformasi pengetahuan dan perasaan menjadi tindakan nyata. Penanaman nilai-nilai religius secara eksplisit diupayakan melalui pembiasaan terus-menerus. Tujuannya adalah agar akhlak baik tidak hanya menjadi kewajiban, melainkan tertanam kuat sebagai gaya hidup yang tercermin dalam karakter dan perilaku santri sehari-hari, bahkan hingga masa depan. Ini menegaskan komitmen untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi bagian integral dari identitas santri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona dalam bukunya mengatakan bahwa tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional.

⁹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Rajawali Pers, 2013), h. 62.

Seseorang tersebut kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaannya adalah tindakan yang benar. Namun terkadang seseorang bisa berada dalam keadaan dimana ia mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukan tetapi belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Ada tiga indikator dari tahapan ini yaitu kompetensi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan peserta didik mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Secara keseluruhan, analisis data menunjukkan bahwa PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula, khususnya melalui peran guru PAI, menerapkan pendekatan yang holistik dalam penanaman nilai-nilai religius. Mereka menyadari bahwa proses ini memerlukan sinergi antara transfer pengetahuan, pengembangan kepekaan emosional, dan penguatan melalui kebiasaan. Penekanan pada pembiasaan sebagai upaya untuk menjadikan nilai sebagai gaya hidup adalah poin krusial yang membedakan pendekatan ini dari sekadar pengajaran teoritis. Meskipun demikian, proses ini diakui sebagai perjalanan yang menantang dan membutuhkan dedikasi berkelanjutan.

Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan pada Santri PPS Tahfidz Tingkat Ula Ar-Raudhah

Penanaman Nilai-Nilai Religius di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula berdasarkan observasi yang dilakukan, teridentifikasi beberapa nilai religius utama yang secara aktif ditanamkan kepada para santri. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai program dan pembiasaan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan karakter santri.

a. Penanaman Nilai Ibadah

Hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa penanaman nilai ibadah ini adalah pondasi utama, tidak hanya pada ibadah wajib, tapi juga para santri dibiasakan dengan ibadah sunah. Nilai ibadah merupakan pondasi utama dalam penanaman nilai-nilai religius di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula. Observasi menunjukkan fokus kuat pada pembiasaan ibadah sehari-hari, baik yang wajib maupun sunah. Peneliti mengamati bahwa contoh konkret terlihat dari pelaksanaannya, yaitu 1) Sholat Dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran, yang menunjukkan komitmen pada ibadah sunah di awal hari. 2) Sholat Dzuhur berjamaah sebelum pulang, dengan santri secara bergiliran

¹⁰Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter* (L. S. Terj.) Nusa Media, 2013), h. 86.

menjadi imam, melatih tanggung jawab dan kepemimpinan. 3) Pembiasaan sholat *qobliyah* dan *ba'diyah* Dzuhur, serta membaca zikir dan doa setelah salat, membentuk rutinitas ibadah yang komprehensif.

Selain pembiasaan, pendekatan dalam penanaman nilai ibadah juga mencakup pemahaman esensi ibadah. Hal ini dilakukan dengan memberikan penjelasan sederhana dan motivasi agar santri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai tradisi, tetapi memahami dan mengimani maknanya. Program unggulan lain yang mendukung nilai ibadah adalah mengaji menggunakan metode Tilawati. Metode ini dipilih karena efektivitasnya, terutama bagi pemula dan anak-anak, dengan pembelajaran yang dikemas menyenangkan, mudah dipahami, dan menggunakan irama. Adanya pembagian kelas sesuai jilid Tilawati menunjukkan komitmen sekolah dalam memfasilitasi santri untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Fatrurrohman dalam bukunya mengatakan bahwa nilai ibadah secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. "*asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulallah.*" Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.¹¹

b. Penanaman Nilai *Ruhul Jihad*

Hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa penanaman nilai *Ruhul Jihad* adalah nilai religius yang sangat penting untuk diajarkan kepada para santri. Nilai *Ruhul Jihad*, atau semangat berjuang dalam berbagai aspek kehidupan, juga ditanamkan di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula, mencakup tiga dimensi hubungan, yaitu 1) Hubungan dengan Allah SWT (*Hablumminallah*): Terwujud melalui program-program yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan komitmen luar biasa, seperti tahfidz Al-Qur'an, doa harian dan bacaan salat, serta mempelajari kitab-kitab Salaf. Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula peneliti mengamati hubungan dengan Allah SWT ini terwujud melalui program-programnya yang tentu saja disesuaikan dengan

¹¹Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Kalimedia, 2015), h. 60-69.

kemampuan masing-masing individu para santri, ini mendorong para santri untuk berjuang dalam memperdalam ilmu agama dan spiritualitas. 2) Hubungan dengan Sesama Manusia (*Hablumminannas*): Tercermin dalam program Jumat Bersedekah. Program ini secara aktif melatih santri untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan empati terhadap sesama yang membutuhkan, menumbuhkan semangat berbagi dan tolong-menolong. Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula peneliti mengamati hubungan dengan sesama manusia ini tertuang pada interaksi para santri yang menggunakan adab, sopan santun, dan etika ketika berinteraksi dengan sesama. 3) Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum Minal Alam*): Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula peneliti mengamati bahwa hubungan dengan alam ini dititikberatkan pada pembiasaan disiplin seperti membuang sampah pada tempatnya. Meskipun terlihat sederhana, pembiasaan ini diajarkan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, yang memiliki dampak besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Fatrurrohman dalam bukunya mengatakan bahwa nilai *ruhul jihad* adalah semangat jihad atau panggilan jiwa untuk berjuang dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *hamblumminnas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hamblum minal alam* (hubungan manusia dengan alam). Dengan adanya komitmen *ruhul jihad* maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.¹²

c. Penanaman Nilai Akhlak dan Disiplin

Hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa penanaman akhlak dan disiplin ini tak kalah penting dari nilai-nilai religius lainnya. Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula peneliti mengamati bahwa nilai akhlak dan disiplin merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter santri dengan contoh konkret, yaitu 1) Akhlak: Santri diajarkan dan dilatih untuk menjadi individu yang baik, khususnya dalam interaksi dengan sesama teman. Penekanan diberikan pada pentingnya menjaga perilaku, menghindari perkataan kasar, dan tidak mengolok-olok orang lain, menunjukkan upaya pembentukan karakter yang berintegritas dan penuh rasa hormat. Walaupun belum terwujud secara sempurna, namun nilai akhlak ini selalu diupayakan setiap harinya. 2) Disiplin: Terlihat dari rutinitas harian santri di sekolah.

¹²*Ibid*, h. 62.

Misalnya para santri yang melaksanakan sholat Dhuha berjamaah dan sholat Dzuhur berjamaah secara tepat waktu dan tertib. Mereka para santri diajarkan bahwa disiplin tidak hanya dipandang sebagai ketaatan terhadap aturan, tetapi juga sebagai alat untuk melatih diri menjadi pribadi yang teratur dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Fatrurrohman dalam bukunya mengatakan bahwa akhlak merupakan bentuk *jama* dari *khuluq* artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.¹³

d. Penanaman Nilai Amanah dan Ikhlas

Melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula ditanamkan juga nilai amanah dan ikhlas. Nilai amanah dan ikhlas merupakan prinsip penting yang ditanamkan dalam menjalani kehidupan dengan contoh konkret di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula, yaitu 1) Amanah: Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula peneliti mengamati bahwa nilai amanah diajarkan dalam makna yang luas, tidak hanya menjaga kepercayaan orang lain, tetapi juga dalam tanggung jawab terhadap kegiatan sehari-hari di sekolah. Contohnya termasuk menjaga amanah dalam piket kelas, melaksanakan ibadah, dan menjaga kebersihan sekolah, menumbuhkan rasa tanggung jawab. 2) Ikhlas: Di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula peneliti mengamati bahwa ikhlas dijadikan kunci dari semua amal kebaikan. Santri diajarkan untuk melakukan segala sesuatu seperti belajar, beribadah, dan membantu orang lain semata-mata karena Allah SWT, dengan niat murni untuk mendapatkan ridha-Nya. Ini menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan spiritual dalam setiap tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Fatrurrohman dalam bukunya mengatakan bahwa secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilang rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.¹⁴ Secara keseluruhan, PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam menanamkan

¹³*Ibid*, h. 60-69.

¹⁴*Ibid*, h. 60-69.

nilai-nilai religius. Melalui kombinasi pembiasaan, program terstruktur, dan teladan dari pengajar, sekolah ini berupaya membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga karakter yang kuat, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Metode yang Digunakan dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Santri PPS Tahfidz Tingkat Ula Ar-Raudhah

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan beragam metode dalam mengajarkan santri dan santriwati. Pendekatan multi-metode ini diyakini berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan, yaitu peningkatan kesadaran religius dan perbaikan perilaku santri sehari-hari. Beberapa metode utama yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat dan pengawasan berkelanjutan.

a. Keteladanan

Menurut analisis penulis melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan fundamental yang diimplementasikan di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula. peneliti mengamati bahwa konsepnya adalah menyediakan contoh nyata bagi para santri. Pengaruh positif dari guru sangat ditekankan dalam proses penanaman nilai-nilai religius ini, di mana perilaku baik seorang guru diharapkan dapat dicontoh oleh muridnya.

Penerapan metode keteladanan tidak hanya terbatas pada kisah-kisah nabi dan orang-orang sholeh. Karena santri terkadang kesulitan memahami contoh-contoh yang abstrak, PPS Tahfidz Ar-Raudhah juga menghadirkan keteladanan yang lebih konkret melalui figur ustadz dan sesama santri di lingkungan sekolah. Para guru berupaya keras untuk menjadi teladan dengan menjalankan kewajiban agama dan menunjukkan akhlak yang baik, menyadari bahwa anak-anak adalah peniru yang ulung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahul Jannah dalam jurnalnya mengatakan bahwa metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mereka mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi para peserta didik adalah menampilkan *Al-Akhlaq Mahmudah* yaitu seluruh tindakan terpuji seperti *tawadu* (rendah hati),

sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan segala *Al-Akhlaq Madzmumah* yaitu tindakan yang tercela.¹⁵

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan dilaksanakan secara konsisten setiap hari di lingkungan PPS Tahfidz Ar- Raudhah Tingkat Ula. Peneliti mengamati bahwa tujuannya adalah agar praktik-praktik religius dapat diterapkan oleh santri tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan akan terbentuk budaya religius baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari santri.

Melalui observasi, terbukti bahwa PPS Tahfidz Ar- Raudhah secara aktif menggunakan metode pembiasaan. Metode ini secara konsisten diterapkan untuk membiasakan santri tidak hanya memahami ibadah secara teoritis, tetapi juga mengimaninya dan melaksanakannya secara rutin. Harapannya, nilai-nilai ibadah tidak hanya ditransfer sebagai pengetahuan, melainkan menjadi bagian integral dari gaya hidup santri, sehingga mereka melaksanakannya tanpa merasa terbebani. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh Ahsanulhaq dalam bukunya mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti teoat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁶

c. Pemberian Nasihat dan Pengawasan Berkelanjutan

Hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan bahwa di PPS Tahfidz Ar- Raudhah Tingkat Ula, metode pemberian nasihat diimplementasikan secara intensif dan berkelanjutan dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius. Dengan penambahan metode pengawasan berkelanjutan menjadi penguatan dan pengawasan yang dinilai penting agar nilai-nilai religius yang ditanamkan

¹⁵ Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-Tan Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1), 77-102, 2019. h. 45.

¹⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Prakarya Paedagogia*, 2 (1), 2019, h. 25.

oleh para guru dapat mudah diterima oleh santri di PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula.

Penerapan metode ini membutuhkan komunikasi yang efektif dengan santri agar guru lebih mudah melaksanakannya. Nasihat dan pengawasan sering kali diselipkan dalam kegiatan pembelajaran, obrolan santai, atau aktivitas sehari-hari. Penggunaan bahasa yang baik dan santun sangat ditekankan agar santri dapat menerima nasihat dengan baik. Selain itu, pengawasan yang berkelanjutan juga memungkinkan evaluasi, pemberian umpan balik, dan peningkatan kualitas dalam penanaman nilai-nilai religius.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rhysszcky Noviannya dalam skripsinya yang mengutip bahwa Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa dia menafsirkan nasihat itu sebagai peringatan kebaikan dan kebenaran. Dengan cara apapun yang dapat menyentuh hati orang dan membangkitkan untuk mengamalkan. Metode ini harus mengandung tiga unsur, yaitu menjelaskan kebaikan dan kebenaran yang harus dicapai seseorang. Misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk berbuat baik, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, baik kepada diri sendiri dan orang lain.¹⁷

Simpulan

Upaya penanaman nilai-nilai religius pada santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula telah terlaksana melalui tiga tahapan proses, yaitu pengetahuan tentang moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*moral Feeling*), dan pembiasaan atau perbuatan moral (*Moral Action*). Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan pada santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula ditanamkan melalui empat nilai aktif, yaitu penanaman nilai ibadah, penanaman nilai *ruhul jihad*, penanaman nilai akhlak dan disiplin, dan penanaman nilai amanah dan ikhlas. Dan metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada santri PPS Tahfidz Ar-Raudhah Tingkat Ula ada tiga macam metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat serta pengawasan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Rajawali Pers.

¹⁷ Rhysszcky Noviannya, et al. *Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Fitrah*, (2020), h.21.

- Ahsanul Khaq, M. (2019). "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Prakarya Paedagogia*, 2 (1).
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Kalam*, Vol. 8 No. 2 2016.
- Al-Mubarak, Z. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Kalimedia.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hambali, M. (2018). "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit". *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5 (2), 193-208.
- Helmendoni. (2020). "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pendahuluan". *Al-Batsu*, 5 (1).
- Iskandar, *Metodology Penelitian Kualitatif Aplikasi untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, dan Manajemen, Sosial, Politik, Agama dan Filsafat*, Jakarta: Gaung Persada, 2019.
- Jannah, M. (2019). "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-Tan Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77-102.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter* (L. S. Terj.). Nusa Media.
- Marzuki. (1997). "Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia". *Cakrawala Pendidikan*, 16 (1).
- Noviandra, R., dkk. (2020). *Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah*. Fitrah.
- Patallongi. (2012). *Lentera Pendidikan Masyarakat Marginal Urban*. Alauddin University Press.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sandu & Ali Sodik Siyoto. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.